
PERATAAN PENGHASILAN DAN AKUNTANSI MANAJEMEN

Alwan Sri Kustono¹

Abstrak

Akuntansi manajemen menyediakan informasi berkaitan dengan perencanaan internal dan aktivitas pengendalian yang tidak dibatasi oleh kebutuhan pelaporan eksternal. Riset-riset yang dikembangkan utamanya mengarah pada teknik pengkosan, penentuan harga jual, dan perencanaan operasional perusahaan agar berjalan dengan efektif dan efisien.

Perataan penghasilan merupakan upaya aktif manajemen untuk memanipulasi profil statemen keuangan. Upaya ini sebenarnya menggambarkan perilaku manajemen. Dalam perspektif keagenan, perilaku ini didorong oleh motif keamanan kerja serta kontrak insentif dan kompensasi.

Perataan penghasilan di Indonesia diindikasikan lebih didorong motif opportunistik dibandingkan motif pensinyalan atau efisiensi. Motif ini selayaknya digali dengan lebih intensif untuk menghasilkan pemahaman menyeluruh. Akuntansi manajemen memberi peluang riset perataan penghasilan dengan memperdalam pemahaman mengenai bagaimana manajemen melakukannya dan skema kompensasi yang mendorongnya.

Kata Kunci: Perataan penghasilan, skema kompensasi, metoda pengkosan, akuntansi manajemen

1. PENDAHULUAN

Akuntansi modern telah mengalami perkembangan yang luar biasa sejak pengakuan keberadaannya pada jaman kuno, peradaban islam, dan akuntansi abad pertengahan. Akuntansi menjadi sangat dibutuhkan terutama dalam dunia bisnis karena fungsinya sebagai bahasa bisnis. Pencatatan yang pada awalnya sebagai pengumpul informasi bagi keputusan manajemen telah bergerak ke arah bantuan untuk pertanggungjawaban dan keputusan investasi dan kredit. Pengguna akuntansi menjadi dibedakan antara pengguna internal dan pengguna eksternal. Untuk pembedaan pengguna tersebut, akuntansi umumnya diklasifikasi menjadi dua induk utama yakni akuntansi keuangan dan akuntansi manajemen.

Akuntansi keuangan lebih memfokuskan pada pengguna eksternal. Statemen keuangan menjadi sesuatu yang mandatori untuk disiapkan manajemen agar pengguna luar dapat menilai kinerja perusahaan. Penyusunannya harus mendasarkan pada prinsip-prinsip berterima umum agar dapat diperbandingkan antar satu dan lainnya.

¹ Dosen Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Jember

Akuntansi manajemen lebih memusatkan perhatian pada informasi internal yang dapat dipergunakan manajemen untuk peningkatan kinerja perusahaan. Sistem akuntansi manajemen menyediakan informasi untuk membantu manajemen dalam aktivitas perencanaan dan pengendalian. Akuntansi manajemen merupakan aktivitas pengumpulan, pengklasifikasian, pemrosesan, penganalisaan, pelaporan informasi kepada manajemen. Sistem informasi manajemen semestinya dibangun untuk membantu pengambilan keputusan-keputusan dalam perusahaan. Luasan akuntansi manajemen tidak lagi sekedar pengukuran kos dan pendapatan, tetapi juga mencakup penentuan harga, permintaan sumber daya kapasitas, dan pengukuran kinerja yang lebih luas yang di dasarkan pada ukuran finansial dan non finansial (Kaplan dan Atkinson, 2000)

Riset-riset akuntansi juga berkembang dalam dua domain utama tersebut. Pada umumnya riset akuntansi keuangan berkembang di lingkungan pasar modal, diawali dengan studi Ball dan Brown (1968) tentang efektifitas informasi keuangan untuk keputusan investasi. Tema kajian berkembang pada area kegunaan dan reaksi pasar terhadap informasi keuangan yang disajikan perusahaan.

Pengembangan riset akuntansi keuangan mendasarkan pada perspektif akuntansi sebagai ilmu. Karakteristik sebagai ilmu mengharuskan akuntansi harus mampu menjelaskan dan memprediksi sesuatu phenomena. Karenanya penelitian pengujian hipotesis menjadi semarak.

Berbeda dengan kepahaman akuntansi sebagai ilmu, akuntansi manajemen dikembangkan pada perspektif teknologi. Akuntansi menjadi moda untuk penyediaan informasi keuangan bagi pengambilan keputusan manajemen. Riset-riset akuntansi manajemen berkembang pada konsep pengukuran dan pelaporan baru. Muncullah studi-studi tentang pengkosan berbasis aktivitas, pengukuran kinerja *balanced scorecard*, kos kualitas, dan teknik-teknik pengkosan baru.

Dalam perkembangannya, kedua riset akuntansi tersebut tidak dapat terlepas dari aspek pembuat dan pengguna laporan keuangan. Hampir sebagian besar pengembangan teori akuntansi dengan pendekatan tradisional gagal untuk memasukkan aspek pengguna dan khususnya keperilakuan. Penelitian riset akuntansi ditumpukan pada bagaimana menyajikan informasi keuangan sehingga pengguna dapat mengambil keputusan ekonomik. Akuntansi dimaknai sebagai teknologi, perangkat, yang seharusnya bebas nilai. Tujuannya menciptakan produk yang dipandang independen dan obyektif. Akuntansi dianggap produk yang lepas dari nilai-nilai manusiawi.

Pada tahun 1960an, berkembang pemiliran untuk mengembangkan akuntansi yang lebih manusiawi. Pemikiran itu dilandasi paradigma yang lebih menekankan pada relevansi informasi akuntansi untuk pengambilan keputusan dengan mempertimbangkan perilaku individual atau kelompok yang disebabkan oleh pengkomunikasian informasi tersebut. Akuntansi diasumsikan berorientasi pada tindakan, dimana akuntansi akan mempengaruhi tindakan, atau perilaku pengguna atau penyusun laporan keuangan, secara langsung melalui muatan informasi-informasi yang ada dan secara tidak langsung melalui perilaku dari akuntan-akuntan.

Ide dasarnya adalah bahwa akuntansi dibangun, dipergunakan, dan dimanfaatkan oleh manusia. Karenanya akuntansi tidak dapat dilepaskan dari ranah keperilakuan. Investor atau pasar adalah manusia yang dapat dipengaruhi dengan informasi-informasi yang ada. Akuntan juga manusia, memiliki keinginan untuk

menyampaikan dan mempengaruhi persepsi pengguna dengan laporan uang disampaikannya.

2. TEORI PERATAAN PENGHASILAN

Riset perataan penghasilan umumnya di dasari oleh tiga teori yaitu teori keagenan, akuntansi positif, dan pensinyalan. Teori keagenan menjelaskan kemungkinan perilaku menyimpang manajemen perusahaan yang lebih mengutamakan utilitas pribadinya dibandingkan dengan kesejahteraan pemegang saham. Perilaku ini disebabkan oleh adanya informasi asimetrik.

Dalam hubungan agensi, prinsipal menginginkan agen bertindak sesuai kepentingannya. Tujuan akhir dari tindakan, kebijakan, dan pilihan strategis agen diharapkan dapat memaksimumkan kesejahteraannya. Di sisi yang lain, agen diekspektasi memiliki kepentingan sendiri dan konsekuensinya, ia mungkin bertindak tidak sesuai kepentingan prinsipal yang terbaik.

Teori akuntansi positif menggagas bahwa manajemen akan berperilaku berbeda karena tiga alasan: kos politik, kovenan utang, dan skema bonus. Prediksi yang dilakukan oleh Teori akuntansi positif umumnya berkisar pada hipotesis yang diformulasi oleh Watts dan Zimmerman (1986) yakni hipotesis biaya politik dan hipotesis kovenan utang. Hipotesis biaya politik menyandarkan pada kedekatan perusahaan dengan kepentingan politik, hipotesis kovenan utang menyandarkan pada kedekatan perusahaan dengan penyimpangan kontrak hutang, dan hipotesis bonus kompensasi menyandarkan pada pilihan manajemen untuk memaksimumkan bonus yang diterima.

Teori Pensinyalan menerjemahkan fenomena manajemen bertindak selaku pemegang amanat pemilik. Manajemen akan menyampaikan sinyal-sinyal keberhasilan atau kegagalan yang berkaitan dengan operasional perusahaan. Manajer perusahaan memiliki informasi mengenai keadaan di masa depan yang menjanjikan. Manajemen perusahaan yang kuat akan terdorong untuk mensinyalkan informasi yang dimilikinya kepada pihak luar sehingga nilai perusahaan dapat terkoreksi pada nilai yang sebenarnya.

Ketiga teori tersebut sebenarnya berpijak pada konsep perilaku manajemen mengenai apa yang dilakukan ketika memiliki suatu tujuan. Perilaku ini yang kemudian diindikasikan dengan beberapa indikator karena ketidakmampuan menangkap perilaku manajemen yang sesungguhnya. Variabel ukuran perusahaan misalnya merupakan cerminan perilaku manajemen dalam menghadapi tekanan kos politik. Variabel kovenan utang menggambarkan kegelisahan manajemen ketika menghadapi kedekatan dengan perikatan utang. Variabel skema bonus menangkap perilaku manajemen dalam upayanya menaikkan bonus yang dapat diterimanya. Variabel berbasis pensinyalan menunjukkan keinginan manajemen menaikkan kesejahteraannya atau keamanan jabatannya dengan cara memuaskan pemegang saham.

Dalam literatur akuntansi, salah satu studi yang cukup banyak dilakukan adalah mengenai perataan penghasilan. Perataan penghasilan adalah manipulasi dari akun dan laporan keuangan oleh manajemen perusahaan yang ditujukan untuk menampilkan suatu gambaran tentang perusahaan yang tidak secara akurat mencerminkan posisi atau kinerja keuangannya. Hal ini sering kali dihubungkan sebagai akuntansi kreatif, dan disalahkan sebagai sebab keruntuhan perusahaan di dunia seperti misalnya Enron dan Worldcom. Teknik perataan penghasilan dapat

bersifat konservatif hingga pelanggaran terang-terangan dari Pabu (prinsip akuntansi berterima umum) dan kecurangan.

Riset perataan penghasilan menyediakan bukti-bukti tentang adanya tindakan manajemen untuk memanipulasi laba. Tujuan riset tersebut biasanya berkaitan dengan pendeteksian apa dan kapan perataan penghasilan dilakukan. Peneliti umumnya menguji ukuran-ukuran perataan penghasilan yang bervariasi dan sampel perusahaan dimana motivasi perataan penghasilan diduga banyak dilakukan.

Riset pasar modal menyediakan bukti penggunaan akrual spesifik untuk pengelolaan laba. Sejumlah studi menguji respon harga saham terhadap perubahan metode dan akrual abnormal untuk menguji apakah investor mempertimbangkan adanya pengelolaan laba. Beberapa studi pengelolaan laba (Beaver et al., 1989; Moyer, 1990; Scholes et al., 1990, Wahlen (1994), Beatty et. al., 1995; Collins et al., 1995; Beaver dan Engel, 1996; Liu dan Ryan, 1995; Liu et al., 1998) menemukan bukti bahwa pasar menyikapi adanya pengelolaan laba. Secara umum, bukti-bukti tersebut konsisten bahwa perusahaan yang melakukan pengelolaan laba pada laporan keuangan sebelum penawaran perdana, untuk meningkatkan kompensasi dan keamanan pekerjaan, menghindari penyimpangan kovenan utang, menurunkan biaya regulasi atau meningkatkan manfaat regulasi.

Definisi lainnya mengartikan pengelolaan laba sebagai suatu proses yang dilakukan dengan sengaja, dalam batasan prinsip akuntansi berterima umum (Prasetio et. al. 2002:48) Hal ini memang cukup banyak mengundang kontroversi, di satu sisi pengelolaan laba merupakan tindakan yang tidak menyalahi peraturan yang ada dan berlaku umum. Hall (2004) menganggap pengelolaan laba didefinisikan sebagai distorsi dari PABU.

Levitt (1998) menyebutkan bahwa praktik pengelolaan laba sebagai suatu praktik pelaporan laba yang lebih merefleksikan keinginan manajemen daripada kinerja keuangan perusahaan. Pembiasan pengukuran laba dengan menaikkan atau menurunkan, dan melaporkan laba yang tidak representatif seperti yang seharusnya dilaporkan, maka reliabilitas laba menjadi tereduksi.

Fischer dan Rosenzweig (1995) mendefinisikan secara formal sebagai:

“... actions of a manager which serve to increase (decrease) current reported earnings of the unit which the manager is responsible without generating a corresponding increase (decrease) In the long term economics profitability of the unit.”

Wild et. al (2001: 120) mendefinisi pengelolaan laba sebagai

” a purposeful intervention by management in the earnings determination process, usually to satisfy selfish objectives” (Wild et. al. 2001:120).

Sedangkan Poll (2004) menyatakan:

“The practice of earnings management is facilitated in the flexibility of GAAP as well as the many possible interpretations of some of the principles put forward in GAAP”.

Ayres (1994) mengungkapkan tentang praktik-praktik yang dapat dilakukan oleh manajer untuk mengatur laba atau keuntungan demi menunjukkan prestasinya. Menurut Ayres, ada tiga faktor yang bisa dikaitkan dengan munculnya praktik-praktik tersebut, yaitu manajemen akrual, penerapan suatu kebijaksanaan perubahan akuntansi yang wajib, dan perubahan akuntansi secara sukarela.

Faktor yang pertama biasanya dikaitkan dengan segala aktivitas yang dapat mempengaruhi aliran kas dan juga keuntungan yang secara pribadi merupakan wewenang dari para manajer. Contoh untuk hal ini antara lain adalah dengan mempercepat atau menunda pengakuan akan pendapatan, menganggap sebagai ongkos (beban biaya) atau menganggap sebagai suatu tambahan investasi atas suatu biaya (misalnya biaya perawatan aktiva tidak lancar, kerugian atau keuntungan atas penjualan aktiva), dan perkiraan-perkiraan akuntansi lainnya seperti misalnya beban piutang ragu ragu, dan perubahan perubahan metode akuntansi.

Kerangka literatur yang luas menjelaskan fenomena dari perataan penghasilan. Schipper (1989) menyediakan suatu kerangka kerja konseptual untuk menganalisis perataan penghasilan dari perspektif informasi. DeAngelo (1988) menunjuk perataan penghasilan pada kasus pembelian semua saham (buyout). Teoh, Welch, dan Wong (1998a, 1998b) menemukan bahwa perusahaan melakukan perataan penghasilan sebelum penawaran modal musiman dan IPO (penawaran publik perdana). Burgstahler dan Eames (1998) menyimpulkan bahwa perusahaan melakukan perataan penghasilan untuk mencapai ramalan analisis keuangan. Watts dan Zimmerman (1978) mengesankan bahwa perataan penghasilan dapat diterangkan dari adanya kontrak antara manajer, investor dan atau kreditur.

3. PERATAAN PENGHASILAN: CERMIN PERILAKU MANAJEMEN

Pengelolaan laba dapat diklasifikasi menjadi tiga kategori utama yakni: pengungkitan laba, penurunan laba, dan perataan penghasilan. Pada umumnya literatur akuntansi membahas pengelolaan laba yang berkenaan dengan teknik perataan penghasilan dan terutama difokuskan kepada akrual. Alasannya adalah bahwa diantara ketiga pola tersebut, perataan penghasilan yang terbukti dilakukan dengan cara-cara artifisial. Dua pola yang lain dilakukan dengan keputusan riil manajemen. Pola-pola pengelolaan laba tersebut dapat dikaitkan dengan keputusan manajemen.

Dalam studi riset akuntansi manajemen perilaku manajemen tersebut dipicu oleh motivasi-motivasi tertentu, salah satunya adalah skema bonus dan kompensasi. Kontrak kompensasi semacam rencana insentif dan bonus menyediakan arah dan motivasi penting bagi manajemen. Kompensasi insentif tidak dapat dianalisis dengan meninggalkan teori keagenan (Kaplan dan Atkinson). Dua pola hubungan keagenan akan muncul dalam sistem pengendalian manajemen. Pertama, pemilik perusahaan bertindak sebagai prinsipal dan manajemen puncak menjadi agen dalam mengelola perusahaan untuk memenuhi kepentingannya. Kedua, manajemen puncak bertindak sebagai principal dan manajer divisi sebagai agen untuk mengelola unit desentralisasian dalam organisasi tersebut.

Dalam telaah teori tersebut prinsipal dan agen peduli tidak hanya pada kompensasi keuangan dan kesejahteraan belaka tetapi juga melingkupi suasana pekerjaan seperti kondisi kerja yang menarik dan fleksibilitas jam kerja. Hubungan keagenan bagaimanapun memerlukan pola insentif, monitoring, dan perikatan

lainnya untuk meminimalisasi kos karena adanya divergensi antara agen dan prinsipal.

Apabila manajemen puncak dikompensasi hanya dengan gaji, kemungkinan mereka tidak termotivasi untuk melakukan tindakan memaksimalkan nilai perusahaan. Mereka mungkin akan mengonsumsi secara berlebihan untuk meningkatkan kondisi kerja yang menarik dan tidak akan menginvestasikan wakt dan upaya untuk mengungkit kesejahteraan pemegang saham.

Rencana kompensasi insentif didesain untuk menciptakan komonalitas kepentingan principal dan agen. Namun adanya perbedaan attituda terhadap risiko, adanya informasi asimetrik, dan mahalnnya kos untuk observasi menyebabkan divergensi tersebut tetap ada. Prinsipal berharap dapat membatasi divergensi dengan menetapkan insentif yang sesuai untuk agen dan mengeluarkan biaya monitoring yang dirancang membatasi tindakan agen menambah kesejahteraannya dengan membebankan pada prinsipal. Biaya monitoring merupakan salah satu biaya keagenan. Biaya keagenan merupakan penjumlahan dari kos rencana kompensasi, kos pemantauan tindakan manajemen, dan kos pemeliharaan agar preferensi agen prinsipal tidak terlalu menyimpang.

4. PERATAAN PENGHASILAN DALAM RISET AKUNTANSI MANAJEMEN

Upaya perataan penghasilan menunjukkan motivasi opportunistik atau efisiensi. Motif opportunistik dicirikan apabila manajemen melakukan perataan penghasilan adalah untuk menambah kesejahteraannya dengan cara mempengaruhi persepsi pengguna mengenai nilai perusahaan. Upaya tersebut ditempuh dengan transaksional artifisial. Motif efisiensi dicirikan dengan keinginan manajemen menyampaikan prospek kemampuan profitabilitas perusahaan sehingga nilai perusahaan meningkat dan kesejahteraannya juga terjamin.

Dalam konteks hubungan agen prinsipal internal, maka upaya perataan penghasilan dilakukan oleh manajer unit atau divisi. Tentu saja tindakan ini juga didorong oleh keinginan untuk menjaga kesejahteraannya.

Studi yang dilakukan Kustono (2008) menunjukkan bahwa perataan penghasilan berhasil teridentifikasi pada perusahaan manufaktur publik di Indonesia. Dari 93 sampel yang diperoleh, hasilnya menunjukkan sebagai berikut:

Tabel 1.
Klasifikasi Perusahaan

Obyek Perataan Penghasilan	Klasifikasi	
	Perata	Non Perata
Laba Usaha	29%	71%
Laba Bersih	24%	76%

Dari pengujian terinci lainnya ditemukan bahwa ukuran perusahaan, utang, kepemilikan institusional dan tenur auditor berpengaruh terhadap praktik perataan penghasilan. Variabel pendeteksi motif efisiensi (pensinyalan) yaitu kualitas laba dan nilai perusahaan tidak teridentifikasi. Hasil ini memberikan pembuktian tentatif

bahwa perilaku perataan penghasilan di Indonesia cenderung didorong motif menjaga kesejahteraan manajemen. Hasil ini diperkuat dengan data yang menunjukkan bahwa laba usaha lebih menjadi sasaran atau objek perataan penghasilan dibanding laba bersih. Dengan kata lain upaya perekayasa tersebut dilakukan dengan sengaja melalui item-item kos barang terjual dan biaya operasional.

Selama ini studi perataan penghasilan baru sebatas pada determinan perataan penghasilan. Tabel di bawah ini menunjukkan beberapa penelitian mengenai determinan perataan penghasilan.

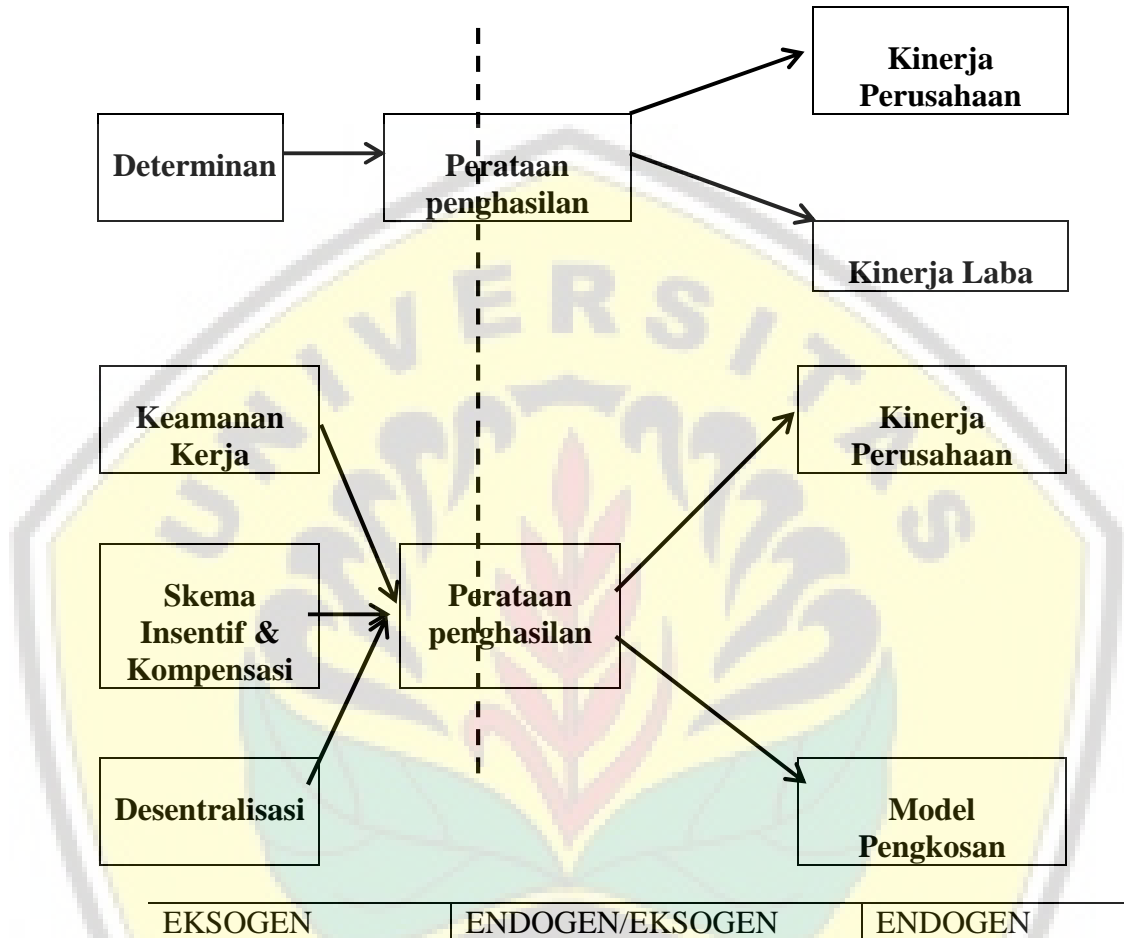
Tabel 2.
Faktor-faktor Yang Diduga Mempengaruhi Perataan penghasilan

No.	Faktor yang Berpengaruh	Peneliti (Tahun)
1.	Besaran Perusahaan: Total Aset	Moses (1987), Albretch (1990), Sarkar, Sarkar & Sen (2006), Moses (1987), Atik & ensoy (2004), Ashari, Koh, Tan & Wong (1994), Chung, Firth, Kim (2002), Kim, Liu, & Rhee (2003) Park & Shin (2002), Beattie et. al. (1994), Dye (2004) Glaum, Lichtblau, Lindemann (2004) Chung, Firth & Kim (2005), Kamarudin, Ismail & Ibrahim (2003)
	Profitabilitas	Archibald (1967); White (1970); Ashari, dkk. (1994); Carlson dan Chenchuramaiah (1997)
2.	Kelompok Usaha	Belkaoui dan Picur (1984); Albretch dan Richardson (1990); Ashari, dkk. (1994)
3.	Kebangsaan	Ashari, dkk. (1994)
4.	Harga Saham	Ilmainir (1993)
5.	Perbedaan laba aktual dan laba normal	Ilmainir (1993)
6.	Kebijakan akuntansi mengenai laba	Ilmainir (1993)
7.	<i>Leverage</i> operasi	Zuhroh(1996); Jin & Machfoez (1998)
8	<i>Debt ratio</i>	Sarkar, Sarkar & Sen (2006), Park & Shin (2004) Atik & ensoy (2004), Rivest (1999), Rivest & Swirsky (2000), Chung, Firth & Kim (2002), Kim, Liu & Rhee (2002), Park & Shin (2002), Beattie et. al. (1994), Dye (2004), Chung, Firth, Kim (2005)
9	Komite Audit	Klein (2002); Xie , Davidson III & DaDalt (2003)
10	<i>Board of Directors</i>	Iqbal, Espenlaub & Strong (2003); Sarkar, Sarkar & Sen (2006); Klein (2002); Park & Shin (2004); Xie, Davidson III & DaDalt (2003), Iqbal, Espenlaub & Strong (2003);
11	Kualitas Auditor	<i>Maijoor & Vanstraelen (2006); Bauwhede, Willekens & Gaeremynck (2003); Kim, Liu & Rhee (2003); Xie, Davidson III & DaDalt (2003); Iqbal, Espenlaub & Strong (2003); Bauwhede & Willekens (2003); Chung, Firth & Kim (2005)</i>
12	<i>Institutional Investors</i>	Iqbal, Espenlaub & Strong (2003); Sarkar, Sarkar & Sen (2006); Chung, Firth, Kim (2002); Dey (2002), DaDalt, Jiraporn, Yaari (2006)
13	Volatilitas Return	Ismail , Kamarudin, Ibrahim (2005); Leuz (2006); Beattie et. al (1994); Ahmed, Lobo & Zhou (2005)

Pembahasan lanjutan mengenai pengaruh skema insentif dan bagaimana cara manajemen melakukan perataan penghasilan belum dilakukan. Manajemen dapat saja melakukan rekayasa tersebut melalui pengkosan. Pada akun kos barang terjual,

manajemen dapat menunda atau mempercepat pengakuan pembelian atau pemrosesan menjadi produk jadi, peninggian atau penurunan harga beli bahan baku dengan tujuan mempengaruhi kos barang terjual. Perubahan yang terjadi pada kos barang terjual akan menentukan pula berapa laba usaha laporan.

Model penelitian dapat dikembangkan dari model-model riset yang sudah dilakukan.



Pada pola desentralisasi, bisa jadi hipotesis Kaplan dan Atkinson terbukti. Dalam hubungan keagenan internal, manajemen divisi juga memiliki kesempatan melakukan perataan penghasilan. Pada kasus ini maka manajer divisi melakukan rekayasa tersebut karena alasan keamanan kerja dan insentif.

Analisis ini menjadi menarik karena mengkaitkan motif dasar manajemen melakukan perataan penghasilan. Pemusatan pada issue keamanan kerja dan skema insentif akan mengarah pada teknik-teknik pengkosan yang dilakukan manajemen untuk mempengaruhi kos-kos pada statemen penghasilan laporan.

5. SIMPULAN

Riset perataan penghasilan laba mengupas perilaku manajemen dalam kaitannya dengan upayanya untuk menjaga keamanan kerja serta memperoleh kompensasi dan insentif pada tingkatan yang diharapkan. Teknik-teknik akuntansi manaajemen menyediakan keluasaan untuk membedah secara mendalam motivasi manajemen dan bagaimana manajemen melakukan perataan penghasilan.

Pemahaman terhadap dua hal tersebut akan menyadarkan akan upaya manajemen dan bagaimana mengantisipasi sehingga pengguna laporan tidak dirugikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashari, N., H.C. Koh, S.L. Tan. and W.H. Wong. 1994. Factors affecting income smoothing among listed companies in Singapore. *Accounting and Business Research* 24 (96): 291-301.
- Assih, P., dan Gudono. 2000. Hubungan tindakan perataan penghasilan dengan reaksi pasar atas pengumuman informasi laba perusahaan yang terdapat di Bursa Efek Jakarta, *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia* 3 (1): 35-53
- Atik, A. and N. ensoy. 2006. Detecting income smoothing behaviours of Turkish listed firms through discretionary accounting changes. www.SSRN.com
- Ayres, F. L., 1994. Perception of earnings quality: What managers need to know. *Management Accounting*: 27-29.
- Bao, B.H and D.H. Bao. 2004. Income Smoothing, Earnings Quality and Firm Valuation. *Journal of Business Finance & Accounting* 31: 0306-686X
- Baridwan, Z. 1993. *Intermediate Accounting*. Edisi 7. BPFE Yogyakarta.
- Bauwhede, H.V. and M. Willekens. 2003. Earnings management in Belgium: a review of the empirical evidence. *Tijdschrift voor Economie en Management XLVIII* (2): 1-32
- _____, and A. Gaeremynck 2003. Audit firm size, public ownership, and firms' discretionary accruals management. *The International Journal of Accounting* 38: 1-22
- Beaver, W.H. 2002. Perspectives on recent capital market research. *The Accounting Review*: 453-74.
- Carlson, S.J. and C.T. Bathala. 1997. Ownership differences and firms' income smoothing behavior. *Journal of Business Finance and Accounting* 24(2) (March): 179-196.
- Chung, R., M. Firth and J.B. Kim. 2005. Earnings management, surplus free cash flow, and external monitoring. *Journal of Business Research* 58: 766- 776
- Chung, R., M. Firth and J.B. Kim. 2005. Earnings management, surplus free cash flow, and external monitoring. *Journal of Business Research* 58: 766- 776
- Dey, A. 2004. Income smoothing and sophisticated investor preferences. www.SSRN.com
- Dichev, P.M. and D.J. Skinner. 2000. Earnings management: reconciling the views of accounting academics, practitioners, and regulators. *Accounting Horizons* 14 (2): 235-250.
- Dye, R.A. 1988. Earnings management in an overlapping generations model. *Journal of Accounting Research* 26(2): 195-235.
- Eckel, N. 1981. The income smoothing hypothesis revisited. *Abacus* 17(1): 28-40.

- Fudenberg, D. and J. Tirole. 1995. A theory of income and dividend smoothing based on incumbency rents. *Journal of Political Economy* 103(1): 75-93.
- Ilmaniar. 1993. Perataan penghasilan dan faktor-faktor pendorongnya pada perusahaan publik di Indonesia. Tesis, UGM, Yogyakarta
- Imhoff, E.A. 1975. Income smoothing: The role of management: A comment. *The Accounting Review*: 118-121.
- _____. 1977. Income smoothing – A case for doubt. *Accounting Journal*: 85-100.
- _____. 1981. Income smoothing: an analysis of critical issues. *Quarterly Review of Economics and Business* 21(3): 23-42.
- Jin, L.S., dan Mas'ud Machfoedz. 1998. Faktor-faktor yang mempengaruhi praktik perataan penghasilan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia* 1 (2): 174-191.
- Kanagaretnam, K., G.J. Lobo and D.H. Yang. 2000. Joint tests of signaling and income smoothing through bank loan loss provisions. www.SSRN.com.
- Kaplan, R.S, and AA. Atkinson. 2000. *Advanced Management Accounting*. Prentice Hall International.
- Kim, Y., Liu, C. and S.G. Rhee. 2003. The Effect of firm size on earning management.. www.hawaii.edu/~fima/PF/Finance_Seminar
- Kirschenheiter, M., and N. Melamud. 2002. Can Big bath and earnings smoothing co-exist as equilibrium financial reporting strategies? *Journal of Accounting Research* 40(3): 761-796.
- Koh, P.S. 2001. The impact of institutional investor type on corporate earnings management. Dissertation, University of Tasmania.
- _____. 2002. On the associations between institutional ownership and corporate earnings management in Australia. Makalah. Presented on Asia-Pacific Journal of Accounting and Economics Symposium, City University of Hong Kong.
- Levitt, A. 1988. The Numbers Game, www.sec.gov/news/speech/speecharchive/spch220.txt.
- Naser, K.H.M. 1993. *Creative Financial Accounting*. Prentice Hall, Hemel Hempstead.
- Nikmah dan E. Suranta. 2005. Hubungan kepemilikan institusional, earning management, dan harga saham: suatu pendekatan dengan future earnings. *Jurnal Akuntansi, Bisnis Dan Manajemen* 12 (2): 163-179.
- Parawiyati dan Z. Baridwan. 1998. Kemampuan laba dan arus kas dalam memprediksi laba dan arus kas perusahaan publik di Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia* 1(1): 1-11.
- Park, Y.W. and H. Shin. 2004. Board composition and earning management in Canada. *Journal of Corporate Finance* 10: 431-457
- Sarkar, J., S. Sarkar. and K. Sen. 2006. Board of directors and opportunistic earnings management: evidence from India. www.SSRN.com

-
- Saudagaran, S.M. and J.F. Sepe. 1996. Replication of Moses' income smoothing tests with Canadian and UK data: A note. *Journal of Business Finance and Accounting* 23(8): 219-222.
- Schipper, K. 1989. Commentary on earnings management. *Accounting Horizon* 3: 91-102.
- Scott, W.R. 1997. *Financial Accounting Theory*. Prentice Hall, Scarborough.
- Suranta, E. dan P.P. Merdiastusi. 2004. Income smoothing, Tobin's Q, agency problems dan kinerja perusahaan. Makalah. *Kumpulan Materi Simposium Nasional Akuntansi (SNA) III*. Denpasar Bali: 340-358
- Suwito, E., dan A. Herawaty. Analisis pengaruh karakteristik perusahaan terhadap tindakan Perataan Penghasilan yang dilakukan oleh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Makalah. *Simposium Nasional Akuntansi*
- Watts, R. L., and J.L. Zimmerman. 1986. *Positive Accounting Theory*. New York, Prentice Hall.
- _____. 1990. Positive accounting theory: A ten year perspective. *Accounting Review* 60 (1): 131-156.
- _____. 1978. Towards a positive theory of the determination of accounting standards. *Accounting Review* 53 (1): 112-134.
- Zuhroh, D., 1996. Faktor-faktor yang berpengaruh pada tindakan perataan penghasilan pada perusahaan go publik di Indonesia. Tesis, Program Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.